

PERNAK-PERNIK PERJODOHAN

Oleh

Paul Gunadi & Lortha Gb. Mahanani

PERNAK-PERNIK PERJODOHAN

Copyright @ 2006

Paul Gunadi & Lortha Gb. Mahanani

Diterbitkan oleh :

Metanoia Publishing

Speed Plaza Blok B/23

Jl. Gunung Sahari XI, Jakarta 10720

Daftar isi

Halaman Judul.....	3
Copyright.....	3
Daftar isi	3
Prakata	5
Bab I Jodoh dan Kehendak Tuhan.....	7
Pertama, Tuhan bekerja melalui penetapan “langsung” tanpa kondisi khusus.	9
Kedua, Tuhan bekerja melalui penetapan “langsung” dengan disertai kondisi khusus.....	10
Ketiga, Tuhan bekerja melalui penetapan “tidak langsung” dan tanpa kondisi khusus.....	12
Bab II Memulai Berpacaran.....	18
Kesimpulan.....	20
Bab III Dengan Siapakah Kita Menikah?.....	22
Pertama, kita menikah dengan orang yang kita hormati.	22
Kedua, kita menikah dengan orang yang kita percaya.	22
Ketiga, kita menikah dengan orang yang kita cintai.	23
Keempat, kita menikah dengan orang yang siap meninggalkan hidup lajang.....	23
Kelima, kita menikah dengan orang yang siap berkeluarga.	24
Keenam, kita menikah dengan orang yang fleksibel.	24

Kesimpulan.....	25
Bab IV Peran Orangtua dan Sikap Anak dalam Memilih Pasangan Hidup	26
Bab V Pertanyaan Seputar Perjodohan.....	29
<ul style="list-style-type: none"> • Jika Tuhan tidak mengizinkan kita menikah dengan pasangan yang tidak seiman, mengapakah Ia membiarkan begitu banyak orang Kristen menikah dengan pasangan yang tidak seiman? Bukankah ini menunjukkan bahwa menikah dengan orang yang tidak seiman juga merupakan kehendak Tuhan? 	29
<ul style="list-style-type: none"> • Apakah boleh berpacaran dengan orang yang tidak seiman sebab bukankah yang penting adalah sebelum menikah ia menjadi seorang Kristen? 	31
<ul style="list-style-type: none"> • Apakah wajar bila kita mengalami keragu-raguan menjelang pernikahan? 	32
<ul style="list-style-type: none"> • Berapa lama kita sebaiknya berpacaran? 	33
<ul style="list-style-type: none"> • Bolehkah kita berganti-ganti pacar? 	34
<ul style="list-style-type: none"> • Apakah baik berpacaran di usia agak lanjut?..... 	34
<ul style="list-style-type: none"> • Kesimpulan..... 	35

Prakata

Di dalam hidup ada tiga pertanyaan yang mesti kita jawab dengan tepat. Pertama, siapakah yang kita sembah? Tanpa keraguan Yesus berkata, “Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa kalau tidak melalui Aku.” (Yohanes 14:6) Tuhan Yesus dengan tegas mengklaim bahwa tidak ada jalan lain untuk datang kepada Bapa di surga kecuali melalui diri-Nya. Jadi, barang siapa tidak menyembah-Nya, tidak akan sampai kepada Bapa di surga. Ini adalah pertanyaan pertama yang menuntut jawaban yang benar.

Pertanyaan kedua adalah, bagaimanakah kita hidup? Ada orang yang hidup sekehendak hatinya; semua diukur dari keuntungan pribadi dan kesenangan hati belaka. Orang-orang ini tidak mempedulikan kepentingan sesama dan memperlakukan manusia sebagai alat yang dipergunakan untuk kepentingan pribadi. Firman Tuhan memerintahkan kita untuk hidup berlandaskan kasih kepada Allah dan sesama (Matius 22:37-39) serta hidup dalam takut akan Tuhan (Pengkhotbah 12:13-14). Tuhan pun meminta kita untuk tidak hanya memperhatikan kepentingan sendiri melainkan juga kepentingan sesama (Filipi 2:4). Dengan kata lain kita harus hidup di bawah bayang kehadiran Tuhan; semua tindakan seyogianya merupakan cerminan rasa takut dan kasih kita kepada-Nya.

Pertanyaan ketiga adalah, dengan siapakah kita menghabiskan sisa hidup ini? Pertanyaan terakhir ini berhubungan dengan pasangan nikah—seseorang yang akan mendampingi kita melewati sisa hidup ini. Sekilas pertanyaan ketiga ini tidak terdengar serohani kedua pertanyaan sebelumnya tetapi

sesungguhnya pertanyaan ini tetap penting. Pernikahan yang buruk akan melahirkan kehidupan yang penuh penderitaan. Itu sebabnya kita mesti berhati-hati memilih pasangan hidup dan meminta pimpinan Tuhan agar Ia menuntun kita kepada orang yang berkenan kepada-Nya.

Buku kecil ini ditulis dengan harapan bahwa Saudara akan dapat menemukan beberapa prinsip yang berguna dalam proses pemilihan pasangan hidup, salah satunya adalah dalam hal mencerna kehendak dan pimpinan Tuhan. Banyak kesalahpahaman yang timbul berkenaan dengan mencari kehendak Tuhan dan akibatnya fatal yakni kita keliru memilih pasangan hidup. Mudah-mudahan melalui uraian berikut ini Saudara akan lebih memahami peran Tuhan dalam perjodohan dan mengambil keputusan yang tepat dalam memilih pendamping hidup.

Bab I

Jodoh dan Kehendak Tuhan

Untuk dapat memahami kehendak Tuhan, pertama-tama kita mesti mengerti cara Tuhan bekerja. Acap kali kesalahpahaman timbul dari kesalahmengertian kita mencerna cara Tuhan bekerja. Sebagai contoh, adakalanya kita menuduh bahwa Tuhan tidak peduli karena Ia tidak menjawab doa yang kita panjatkan kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhan mendengarkan setiap doa namun tidak selalu Ia bekerja (menjawab) secepat dan sama seperti yang kita harapkan. Sebagai Allah yang Maha Tahu dan bekerja melintasi batas waktu dan tempat, Ia memahami apa yang terbaik dan Ia memiliki rencana yang tidak sesederhana permintaan kita itu. Itu sebabnya tidak selalu Tuhan mengabulkan doa atau walaupun Ia memenuhinya, sering kali Ia melakukannya dengan cara yang berbeda dari apa yang kita bayangkan.

Dari contoh ini kita bisa melihat betapa pentingnya memahami cara Tuhan bekerja agar kita dapat mencerna kehendak-Nya dengan tepat. Kekeliruan dalam memaknai cara kerja-Nya bisa berakibat buruk yakni kita salah memahami kehendak-Nya atau salah menyimpulkan karakter Tuhan—bahwa Ia bukanlah Allah yang penuh dengan kebaikan. Berikut ini kita akan melihat pelbagai cara kerja Tuhan dan secara khusus kita akan menelaah cara kerja Tuhan dalam hal pemilihan pasangan hidup.

Ada dua ekstrem yang mesti kita hindari. Pertama, kita gegabah menggunakan nama Tuhan—dengan sembarang dan tergesa-gesa kita memastikan bahwa orang ini adalah jodoh dari Tuhan. Tuhan tidak mengecualikan kita dari tanggung jawab mengenal seseorang dengan baik-baik dan teliti sebelum mengikatkan diri dalam pernikahan. Tuhan pasti menuntun dan memberi kita hikmat untuk melihat dengan jernih tetapi Ia tidak membebastugaskan kita dari tanggung jawab untuk memilih pasangan hidup secara berhati-hati.

Ektrem kedua adalah, kita tidak melibatkan Tuhan sama sekali dalam pemilihan pasangan hidup sebab kita beranggapan bahwa Tuhan tidak mencampuri urusan “sekecil” ini. Prasangka ini tidak tepat. Jika Tuhan turut terlibat dalam semua aspek kehidupan yang lain, mengapakah Ia tidak mau terlibat dalam hal pemilihan pasangan hidup—sesuatu yang sangat penting karena mempengaruhi kehidupan kita dan generasi berikutnya untuk waktu yang panjang?

Tantangan bagi kita semua adalah memahami cara kerja Tuhan sehingga kita bisa mengerti kehendak-Nya dengan lebih tepat. Dari sisi manusia, setidaknya kita dapat membagi cara kerja Tuhan dalam tiga kategori. Namun sebelumnya saya ingin menjelaskan beberapa istilah yang saya gunakan dalam uraian berikut ini. Istilah “langsung” merujuk kepada perkataan yang Tuhan keluarkan secara langsung. Jadi, istilah “penetapan langsung” mengacu kepada sesuatu yang Tuhan tetapkan melalui sabda-Nya, sebagaimana dicatat di Firman Tuhan. Kebalikannya, istilah “tidak langsung” berarti Tuhan tidak secara langsung mengatakannya—setidaknya Alkitab tidak mencatatnya demikian—bahwa sesuatu harus terjadi.

Istilah “kondisi khusus” merujuk kepada sebuah situasi tertentu yang mendahului dan akhirnya menyingkapkan kehendak Allah. Dengan kata lain, melalui peristiwa yang terjadi, kehendak dan rencana Tuhan digenapi. Kebalikannya, istilah “tanpa kondisi khusus” mengacu kepada terwujudnya kehendak Tuhan tanpa harus melibatkan situasi tertentu—segalanya berjalan secara alamiah namun melalui itu semua Tuhan tetap bekerja menggenapi rencana-Nya.

Pertama, Tuhan bekerja melalui penetapan “langsung” tanpa kondisi khusus. Artinya, Tuhan menetapkan sesuatu agar terjadi lewat perkataan-Nya sebagaimana dicatat di Alkitab namun Ia tidak menggunakan peristiwa atau situasi apa pun untuk mendahului dan mencetuskan kehendak-Nya itu. Salah satu contoh konkret adalah penciptaan alam semesta. Tuhan menetapkan dan berfirman secara langsung dan semua terjadi sesuai dengan perkataan-Nya. Tuhan pun tidak menggunakan peristiwa atau situasi apa pun untuk mendahului dan mencetuskan karya penciptaan-Nya. Ketika Tuhan mengatakan “Jadilah terang!” terang pun jadi. Demikian juga dengan cakrawala dan berbagai isi alam semesta ini (bdk. Kejadian 1). Contoh lainnya adalah sepuluh tulah yang Tuhan turunkan atas Mesir tatkala Firaun menolak untuk membiarkan umat Israel pergi (Keluaran 7-12). Dari air yang berubah menjadi darah sampai kematian putra sulung orang Mesir, semua terjadi lewat perkataan Tuhan melalui mulut Musa hamba-Nya.

Apakah Tuhan menetapkan jodoh dengan cara seperti itu? Pada umumnya Tuhan tidak menetapkan jodoh dengan cara seperti itu. Di Alkitab hanya dicatat satu peristiwa di mana Tuhan memerintahkan seseorang untuk menikah dengan orang tertentu—Nabi Hosea dan istrinya Gomer (Hosea 1:2-3). Tuhan menggunakan relasi nikah Hosea dan Gomer—yang ditandai oleh ketidaksetiaan Gomer sebagai istri—sebagai perlambangan relasi Tuhan dengan Israel—bangsa yang tidak setia dan senantiasa mengkhianati Tuhan. Dengan kata lain, dalam kasus ini kita bisa melihat bahwa ada maksud yang sangat khusus yang terkandung dalam penetapan secara langsung dalam pernikahan Hosea. Di Alkitab tidak ada contoh lain di mana Tuhan menetapkan dan memerintahkan secara langsung siapakah orang yang akan kita nikahi kelak.

Kedua, Tuhan bekerja melalui penetapan “langsung” dengan disertai kondisi khusus. Artinya, Tuhan menetapkan sesuatu melalui sabda-Nya sebagaimana dicatat di Alkitab namun penggenapannya melibatkan peristiwa atau situasi tertentu. Salah satu contohnya adalah kedatangan dan kematian Anak Allah untuk menebus dosa manusia. Di dalam khotbahnya pada hari Pentakosta Petrus menjelaskan rencana Allah yang sudah ditetapkan jauh sebelumnya namun digenapi lewat perbuatan manusia pada masanya, “Dia yang diserahkan Allah menurut maksud dan rencana-Nya, telah kamu salibkan dan kamu bunuh oleh tangan bangsa-bangsa durhaka Jadi seluruh kaum Israel harus tahu dengan pasti, bahwa Allah telah membuat Yesus, yang kamu salibkan itu, menjadi Tuhan dan Kristus.” (Kisah Para Rasul 2:23, 36)

Di sini Petrus menyingkapkan bahwa penyaliban Kristus—kendati merupakan buah perbuatan manusia—sesungguhnya berada di dalam rencana Allah. Jauh sebelumnya Allah telah menetapkan jalan keselamatan untuk menebus manusia dari belenggu dan hukuman dosa. Di tilik dari mata manusia, kematian Kristus adalah korban kejahatan manusia, namun di balik semua itu sesungguhnya Allah sedang bekerja mewujudkan rencana keselamatan-Nya.

Dalam upaya memastikan kehendak Tuhan bahwa orang ini adalah jodoh kita, acap kali kita mengaitkan peristiwa atau kondisi tertentu sebagai cara Tuhan mempertemukan kita. Atas dasar “pengaturan” ini kita menyimpulkan bahwa pastilah ini kehendak Tuhan untuk kita menjalin relasi. Misalnya, bukankah kita kerap berkata, “Kalau bukan kehendak Tuhan, tidak mungkin kami bertemu saat itu.” Masalahnya adalah, tatkala relasi tersebut mulai menuai masalah, dengan sigap kita menukas, “Oh, saya keliru. Ternyata ini bukan kehendak Tuhan!” kemudian memutuskan relasi itu.

Dalam hal pemilihan pasangan hidup, kita mesti berhati-hati agar tidak cepat mengaitkan kondisi tertentu sebagai tanda bahwa Tuhan menetapkan seseorang untuk menjadi jodoh kita. Setiap hari kita berjumpa dengan begitu banyak orang namun itu tidak berarti bahwa mereka semua adalah jodoh kita. Kita tidak boleh berkata bahwa seseorang adalah jodoh kita atas dasar “pertemuan” tersebut saja. Ada banyak hal lain yang harus kita pertimbangkan sebelum kita dapat memastikan bahwa orang itu adalah jodoh kita.

Ketiga, Tuhan bekerja melalui penetapan “tidak langsung” dan tanpa kondisi khusus. Artinya, pada awalnya Tuhan menentukan sebuah sistem atau hukum yang berlaku dan setelah itu semua berjalan sesuai dengan hukum tersebut secara alamiah tanpa harus melibatkan peristiwa atau situasi tertentu. Sebagai ilustrasi pada awalnya Tuhan sudah menetapkan bahwa manusia akan makan dari tumbuh-tumbuhan dan hewan-hewan yang ada di muka bumi (Kejadian 1:30). Tuhan juga menetapkan bahwa akan ada matahari dan bulan yang senantiasa menyinari bumi, atau air dan oksigen yang terus menerus menjadi bagian dari ekosistem. Hal-hal tersebut telah ada dan terus berlangsung secara alamiah sampai saat ini, ibarat roda yang sekali diputar terus berputar tanpa henti. Di dalam “roda yang berputar ini” manusia diberi tanggung jawab sekaligus kepercayaan oleh Tuhan untuk mengelola semua sumber daya alam yang tersedia. Tuhan tidak lagi mendikte secara persis apa saja yang harus dilakukan manusia untuk mengelola sumber daya alam—setidaknya kita tidak menemukan catatan itu di Alkitab.

Saya memasukkan perjodohan ke dalam kategori ini. Perjodohan adalah bagian alamiah dari kehidupan manusia dan Tuhan memberikan keleluasaan kepada kita untuk menentukan jodoh yang ingin kita nikahi. Cara kerja Tuhan seperti ini memang memberikan ruang gerak yang sangat luas kepada manusia untuk mengambil keputusan. Meskipun demikian di tengah keleluasaan yang Tuhan berikan Dia pun memberikan rambu-rambu yang memagari kebebasan ini.

Bebas tidak berarti sekehendak hati. Dalam konteks perijodohan terdapat dua rambu yang harus ditaati. *Pertama, jodoh yang kita pilih harus seiman.* Di dalam 1 Korintus 7:39 Paulus dengan jelas menyampaikan bahwa janda-janda diizinkan menikah kembali dengan siapa saja yang dikehendakinya asalkan dia seorang yang percaya. 2 Korintus 6:14 memperjelas dengan, “Janganlah kamu merupakan pasangan yang tidak seimbang dengan orang-orang yang tak percaya. Sebab persamaan apakah antara kebenaran dan kedurhakaan? Atau bagaimanakah terang dapat bersatu dengan gelap?”

Dalam pasal tersebut Paulus juga menyampaikan bahwa orang yang tidak seiman memiliki *tujuan hidup* yang berbeda dengan kita. Tujuan hidup kita adalah menyenangkan hati Tuhan dan menaati rambu-rambu perijodohan yang merupakan wujud nyata menyenangkan hati Tuhan. *Status* kita juga berbeda dari orang yang tidak percaya. Sebagai orang percaya kita adalah ciptaan baru di mata-Nya (2 Korintus 5:17), sementara mereka yang tidak percaya masih merupakan manusia lama. Itu sebabnya Tuhan meminta kita hanya menikah dengan pasangan yang seiman.

Kedua, hubungan pernikahan harus menjadi sebuah hubungan saling menolong. Ini berarti bahwa di dalamnya harus terdapat unsur kecocokan antara dua pribadi. Kejadian 2:18 memberi gambaran bahwa Tuhan menciptakan Hawa dengan tujuan yang jelas yakni untuk menjadi penolong yang sepadan bagi Adam. Itu sebabnya dalam memilih pasangan hidup penting bagi kita untuk mengenal satu sama lain agar kita dapat melihat kecocokan di antara kita.

Tuhan menghendaki kita memilih pasangan hidup yang cocok agar kita dapat saling menolong. Tidak mungkin kita akan saling tolong jika kita tidak menemukan kecocokan. Alih-alih menolong, kita malah akan lebih sering terlibat dalam konflik. Kecocokan yang dimaksudkan di sini adalah kecocokan dalam sebanyak mungkin aspek kehidupan—aspek emosional, kognitif, sosial, rekreasi, dan rohani. Kita membutuhkan waktu yang cukup panjang untuk menguji apakah kecocokan yang ada memang mewakili serta memenuhi aspek-aspek kehidupan tersebut.

Kadang yang terjadi adalah kita hanya menemukan kecocokan bila kita membicarakan hal-hal yang ringan namun bertengkar ketika memasuki percakapan yang serius. Atau, tercipta suasana yang hangat hanya ketika kita berdialog tentang hal-hal yang berkaitan dengan Tuhan atau kerohanian namun cepat berselisih tatkala memasuki topik pembicaraan lainnya. Bila ini terjadi, besar kemungkinan kita tidak memiliki kecocokan yang utuh dan menyeluruh dengan pasangan kita.

Kecocokan juga perlu dilihat dari apakah kita dapat menjadi diri sendiri sewaktu bersamanya atautkah kita menjadi orang yang berbeda karena terlalu ingin menyenangkan dia. Seseorang yang tampil kooperatif karena takut kehilangan atau demi menyenangkan pasangannya sesungguhnya tengah membangun kecocokan yang bersifat semu dan ini sangat berbahaya bagi sebuah hubungan yang menjurus kepada pernikahan. Barangkali “keharmonisan” ini dapat bertahan selama satu atau dua tahun atau (hanya) ketika berpacaran, namun setelah menikah kecocokan semu tersebut akhirnya meleleh.

Oleh karena itu, komunikasi dan perilaku yang jujur perlu diekspresikan sejak awal kita menjalin relasi. Menjadi diri sendiri apa adanya merupakan suatu keniscayaan. Menjadi diri sendiri tidak berarti hidup seenaknya atau tidak menghargai orang lain; menjadi diri sendiri berarti menjalani hidup dengan tidak berpura-pura dan melepaskan topeng yang selama ini dipakai untuk menyembunyikan keburukan atau perbedaan yang ada.

Dalam hal kecocokan kita juga bisa menanyakan, apakah terdapat keseimbangan antara memberi dan menerima. Kadang yang terjadi adalah salah satu pihak berperan ekstrem sebagai pemberi dan pasangannya (hanya) sebagai penerima. Kebergantungan seperti ini menjerumuskan pasangan tersebut ke dalam hubungan yang tidak sehat. Si pemberi pada akhirnya akan merasa letih dan menolak untuk memberi sedangkan si penerima pada akhirnya makin bergantung dan menjadi marah tatkala kebutuhannya tak terpenuhi.

Berikutnya adalah kita perlu mendengarkan konfirmasi akan kecocokan relasi kita dari sesama orang percaya, terutama dari mereka yang dewasa secara rohani serta mengenal kita dengan cukup baik, terutama orangtua sendiri. Masukan orang lain biasanya menolong kita melihat relasi secara lebih jernih serta obyektif dan tidak jarang Tuhan memakai pandangan orang lain untuk menyatakan kehendak-Nya. Itu sebabnya salah satu tanda relasi yang sehat adalah adanya keterbukaan untuk mendengarkan dan menyerap pendapat orang; sebaliknya, relasi yang tidak sehat adalah relasi yang tertutup dan eksklusif terhadap masukan orang lain.

Lalu, bagaimana kita dapat meyakini bahwa seseorang yang kita gumulkan adalah kehendak Tuhan untuk kita? Tentu hal pertama yang kita pertimbangkan ialah apakah kita mengikuti rambu-rambu yang Tuhan berikan. Jika memang dia bukan orang percaya, janganlah repot-repot menanyakan apakah itu kehendak Tuhan ataukah bukan. Sudah pasti bukan, sebab Tuhan tidak akan mengkontradiksi perkataan-Nya sendiri. Namun kita juga tidak boleh bersikap naif—menggampangkan bahwa karena kita berdua adalah orang percaya maka sudah pasti Tuhan menghendaki relasi ini. Perjodohan tidaklah sesederhana itu, masih ada banyak hal lain yang harus dipertimbangkan dengan matang.

Firman Tuhan mengingatkan agar kita berhati-hati dalam mengambil keputusan dan tidak gegabah, “Suatu jerat bagi manusia adalah kalau ia tanpa berpikir mengatakan kudus dan baru menimbang-nimbang sesudah bernazar” (Amsal 20:25). Begitu banyak pernikahan yang runtuh akibat sikap menggampangkan di awal relasi. Sebelum memastikan bahwa orang ini adalah pasangan yang Tuhan sediakan, kita diminta untuk terlebih dahulu memikirkannya masak-masak. Dengan kata lain, kita hanya dapat memastikan bahwa memang ia adalah pasangan yang Tuhan sediakan *setelah* kita mengujinya dengan penuh kehati-hatian, bukan sebelumnya.

Sekali lagi, kita diberi ruang gerak cukup luas dan bebas dalam perjodohan. Justru di dalam kebebasan yang Tuhan berikan inilah kita meminta dan mencari pimpinan-Nya melalui doa dan hikmat agar kita dapat menilai dengan tepat. Sebagai anak-anak-Nya kita pun dituntut untuk menjadi anak yang taat terhadap keinginan Bapa di surga. Jika kita mengaku mengasihi dan mengutamakan Dia, seyogyanyalah kita menuruti kehendak Bapa yakni

menikah dengan sesama orang yang menjadi pengikut Kristus dan menikah dengan pasangan yang cocok atau sepadan.

Di dalam pagar inilah Tuhan memberi kebebasan kepada manusia untuk menyukai, tertarik, mencintai, dan menikah. Pagar ini adalah kehendak Tuhan yang tertulis serta menjadi standar yang tidak dapat ditawar-tawar oleh orang percaya. Kendati kita menemukan kecocokan namun bila ia bukan pasangan yang seiman, Tuhan melarang kita untuk menikah dengannya. Sebaliknya, walaupun ia sesama orang percaya, namun jika tidak ada kecocokan di antara kita, janganlah kita menikahinya. Kesamaan iman dan kecocokan adalah dua kriteria yang Tuhan tetapkan dan terbaik bagi kita.

Bab II

Memulai Berpacaran

Pernikahan yang sehat berawal dari proses berpacaran yang sehat. Untuk dapat memastikan proses berpacaran yang sehat kita harus melewati beberapa fase atau tahapan dan tidak langsung terjun ke dalam relasi berpacaran. Tahap pertama adalah tahap di mana kita bergaul secara luas dengan sebanyak mungkin orang. Saya ingin kembali menyampaikan bahwa menurut saya sebaiknya kita tidak berpacaran ketika masih duduk di bangku SMP atau SMA. Pada usia remaja, kita didesain untuk bertumbuh dalam pergaulan yang lebih umum, bukan untuk terlibat dalam relasi yang eksklusif. Pada masa remaja kita berkesempatan untuk bergaul dan dapat mengenal dengan baik berbagai kepribadian orang-orang di sekitar kita, baik laki-laki maupun perempuan. Pergaulan yang luas akan memperkaya jiwa. Sebaliknya, berpacaran dalam usia dini, SMP misalnya, akan menghambat pertumbuhan pribadi karena berpacaran, tidak bisa tidak, akan mempersempit lingkup pergaulan, membuat kita terikat, dan membatasi ruang pertumbuhan.

Waktu yang lebih tepat untuk mulai berpacaran adalah ketika sudah lebih dewasa, setidaknya setelah lulus SMA di mana kebutuhan untuk memiliki teman khusus mulai timbul. Pada tahap awal sebaiknya kita memulai relasi lewat *persahabatan di dalam kelompok kecil* terlebih dahulu. Pada tahap bersahabat dalam kelompok kita bisa melihat cara pikir, perangai, kebiasaan, dan nilai-nilai hidup seseorang. Misalnya, bagaimanakah dia mengambil

keputusan, bagaimanakah dia menyikapi sesuatu, bagaimana dia berkata-kata serta berperilaku dan lain-lainnya. Dari apa yang kita lihat, dengar dan alami bersama, kita mulai dapat melihat persamaan serta perbedaannya dengan kita. Dengan kata lain, kita dapat mengenali apakah lebih banyak kecocokan dengannya atautkah justru kita mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengannya.

Jika ternyata dalam persahabatan kelompok tersebut kita menemukan banyak kecocokan dan perasaan kasih kita juga bertumbuh, saya menyarankan agar kita menyatakan dan mengajaknya untuk mendoakan masa depan relasi itu. Misalnya selama sebulan atau tiga bulan kita memintanya untuk mendoakan kemungkinan kita menjalin relasi. Pada *tahap mendoakan* belum ada komitmen khusus di antara kita, yang ada hanyalah komitmen untuk terus saling mengenal lebih dalam dan meminta petunjuk Tuhan. Setelah lewat masa mendoakan, jika tidak ada petunjuk khusus dari Tuhan yang melarang kita bersamanya dan kita melihat bahwa bukan saja perasaan suka kita makin bersemi tetapi kita juga dapat saling mengisi dan membangun maka kita dapat masuk ke dalam komitmen khusus, yakni *tahap berpacaran*.

Di sini kita bisa melihat bahwa *persahabatan* merupakan anak tangga pertama ke jenjang *saling mendoakan* dan setelah itu barulah relasi bergerak ke tahap *berpacaran*. Jangan sampai tahap berpacaran mendahului kedua tahapan sebelumnya yakni persahabatan dan saling mendoakan. Ini dapat berakibat buruk. Bisa saja terjadi, dengan alasan cinta, relasi yang sebenarnya tidak cocok menjadi dicocok-cocokkan. Kalau sudah telanjur cinta dan berpacaran, kecenderungan kita adalah memandang sebelah mata

terhadap perbedaan-perbedaan yang ada. Acap kali kita pun menutup telinga dan membutakan mata terhadap pandangan orang lain. Jadi, janganlah sampai kita membalikkan urutan tahapan ini; jangan kita memulai dengan berpacaran baru kemudian mendoakan dan menjalin persahabatan.

Masa berpacaran adalah masa persiapan menuju jenjang pernikahan meskipun masih terbuka kemungkinan terjadinya perpisahan. Masa berpacaran sebaiknya berlangsung dua sampai empat tahun. Kurang dari dua tahun tidak akan cukup memberi kita waktu untuk saling mengenal; lewat dari empat tahun membuka peluang terjadinya kejenuhan. Sepanjang waktu berpacaran inilah kita menguji keyakinan apakah kita memang siap menuju mahligai pernikahan ataukah tidak. Adalah wajar jika pada tahap ini muncul keragu-raguan. Keragu-raguan mendorong kita untuk semakin terbuka mengenali pasangan secara lebih mendalam dan mencermati serta mencoba menjembatani perbedaan yang ada.

Sebaliknya bila upaya untuk menjembatani perbedaan tidak berhasil atau kita makin melihat perangai atau perilakunya yang buruk, jangan ragu untuk memutuskan relasi ini. Janganlah kita mengelabui diri sendiri dengan mengatakan, “Nanti setelah menikah, ia pasti berubah.” Atau, “Saya akan dapat menolongnya untuk berubah.” Kebanyakan orang yang mengalami masalah dalam pernikahan mengakui bahwa sesungguhnya masalah sudah ada sejak mereka berpacaran. Jadi, beranilah untuk mengambil keputusan demi masa depan.

Kesimpulan

Masa berpacaran adalah masa di mana kita harus membuka mata dan telinga lebar-lebar apakah memang terdapat kecocokan, apakah kita saling memberi

dan menerima, apakah kita dapat saling bergantung dengan sehat, apakah kita dapat saling menyesuaikan diri, dan lain-lainnya. Masa berpacaran juga merupakan kesempatan emas untuk membicarakan serta mencari jalan keluar atas penemuan-penemuan bersama tentang banyak hal yang berkaitan dengan kepribadian masing-masing atau tentang hubungan itu sendiri.

Hubungan yang berjalan sehat akan menghilangkan keragu-raguan menjelang pernikahan. Kita akan memasuki pernikahan dengan perasaan siap dan keyakinan yang semakin mantap. (Catatan: lebih jauh tentang hal ini, silakan baca *Cinta Dalam Berpacaran*.)

Bab III

Dengan Siapakah Kita Menikah?

Sudah tentu jawaban atas pertanyaan ini adalah, kita akan menikah dengan orang yang sepadan atau cocok dengan kita. Namun bagaimanakah kita dapat memastikan bahwa ia memang cocok dan baik untuk kita? Berikut ini adalah beberapa panduan yang bisa kita gunakan untuk memastikan apakah orang ini adalah orang yang sepatutnya hidup bersama dengan kita.

Pertama, kita menikah dengan orang yang kita hormati.

Bayangkanlah, apakah mungkin kita menikah dengan orang yang menganggap kita lebih rendah darinya atau sebaliknya, orang yang tidak kita respek? Jika dia tidak menganggap kita setara dengannya maka bukan saja dia tidak memiliki rasa segan pada kita tapi ia juga akan bersikap menyepelkan, merendahkan, mengabaikan atau bahkan bersikap kasar kepada kita. Jadi, jangan sampai kita menikah dengan orang yang tidak menghormati kita sebagai seorang pribadi yang memang layak dihargai. Sebaliknya, jangan sampai kita menikah dengan orang yang tidak kita hormati.

Kedua, kita menikah dengan orang yang kita percaya.

Kepercayaan adalah hal berharga yang dapat kita berikan kepada pasangan dan terima darinya. Percaya berarti kita meyakini bahwa ia akan bertanggung jawab menjalani hal-hal yang kita percayakan kepadanya dengan benar. Sebagai contoh, kita percaya bahwa pasangan kita tidak akan menyeleweng atau

berbohong. Seperti halnya rasa hormat, maka sikap percaya juga bersifat dua belah pihak. Jika kita tidak dipercaya, janganlah memutuskan untuk menikahinya. Atau, jika kita mengetahui dengan jelas bahwa pasangan kita tidak bisa dipercaya maka jangan jadikan dia suami atau istri kita. Lebih baik mencari atau menunggu orang lain yang memang dapat kita percaya daripada membangun pernikahan di atas kecurigaan atau rasa tidak aman.

Ketiga, kita menikah dengan orang yang kita cintai. Pada umumnya cinta bertunas dari kekaguman terhadap aspek tertentu yang kita temukan pada pasangan kita. Janganlah sampai kita menjalin relasi dengan orang yang tidak memberi kesan mendalam atau menimbulkan kekaguman atas dirinya. Cinta yang kuat menuntut alasan dan alasan yang kuat biasanya berlapiskan kekaguman.

Keempat, kita menikah dengan orang yang siap meninggalkan hidup lajang. Kita tidak bisa bersama dengan orang yang tidak bersedia meninggalkan hidup lajang. Kita harus memiliki keberanian dan kesiapan untuk menjadi satu, meninggalkan status *single* dan menjadi pasangan suami-istri. Ini berarti kita menikah dengan orang yang siap untuk hidup terikat dengan kita. Tentu saja kita pun perlu meneliti apakah kita siap untuk mengikatkan diri dengan dia. Siap meninggalkan masa lajang berarti kita siap untuk tidak lagi pergi sendiri-sendiri, tidak lagi pulang malam seenaknya, siap untuk ditegur jika melanggar kepercayaan, dan lain-lain. Singkat kata, kita siap terikat dan mempertanggungjawabkan hidup kita kepadanya.

Jika kita mendengar pasangan kita berkata, “Ini hidup saya, jangan ikut campur!” maka ini menandakan bahwa sesungguhnya ia belum siap untuk terikat dan mengakhiri masa lajangnya. Orang yang bersedia menikah namun tidak siap meninggalkan status lajangnya akan menimbulkan banyak konflik dalam kehidupan rumah tangga yang kelak dibangunnya. Sekali lagi, siap meninggalkan status lajang berarti siap untuk diikat sebagai suami atau istri.

Kelima, kita menikah dengan orang yang siap berkeluarga. Kesiapan menjadi suami-istri ditindaklanjuti dengan kesiapan untuk menjadi ayah atau ibu. Kita menikah dengan orang yang siap menjadi ayah dan ibu. Dengan kata lain, kita siap untuk menerima kehadiran anak dan ini berarti kita siap membagi dan mengorbankan kesenangan pribadi demi anak. Kita harus memeriksa apakah pasangan kita rela untuk mengorbankan waktu, tenaga, dan pikirannya demi orang lain. Membangun keluarga membutuhkan banyak pengorbanan dan orang yang tidak siap untuk mengorbankan kesenangan pribadinya tidak siap untuk menikah.

Keenam, kita menikah dengan orang yang fleksibel. Fleksibel berarti bersedia menyesuaikan diri dengan perubahan. Ini juga penting. Menikah dengan orang yang kaku—tidak mau berubah di saat keadaan menuntutnya berubah—tentu sangat merepotkan. Lebih menyulitkan lagi jika dia adalah pribadi yang hanya menuntut perubahan dari pihak lain dan menganggap dirinya selalu benar. Kita perlu belajar fleksibel menghadapi berbagai situasi kehidupan. Fleksibel berbeda dengan plin-plan. Fleksibel adalah wujud dari hikmat menghadapi kehidupan, sementara plin-plan adalah sikap tidak

bijaksana karena lebih mengarah kepada tidak memiliki prinsip, mencari aman saja serta mementingkan diri sendiri.

Kesimpulan

Enam hal di atas dapat menjadi panduan untuk memilih pasangan hidup namun di atas semuanya adalah kematangan. Kematangan dibutuhkan untuk menghadapi musim pancaroba dalam kehidupan dan pernikahan . Sebagai contoh, kadang kita menemukan bahwa apa yang dulu kita kagumi ternyata tidak selalu ada atau dalam relasi mulai muncul hal-hal yang menjengkelkan. Misalnya, pada awalnya kita tertarik dengan orang bertemperamen flegmatik oleh karena sikapnya yang mantap, tenang, dan tidak mudah terpengaruh keadaan. Setelah menikah ternyata kita menemukan bahwa di samping kemantapannya, dia adalah orang yang tidak *pedulian*, tidak suka memperhatikan kita atau orang lain. Kita menjadi lelah hidup bersamanya—lelah meminta dan mengingatkan. Jika kita tidak memiliki kematangan maka hal seperti itu akan sangat mudah memicu keretakan hubungan.

Bab IV

Peran Orangtua dan Sikap Anak dalam Memilih Pasangan Hidup

Sebagai orangtua sudah tentu kita menginginkan anak-anak mendapatkan suami atau istri yang sepadan. Sungguhpun demikian ada tugas yang mesti dikerjakan orangtua agar anak dapat memilih pasangan hidup yang baik. Peran orangtua yang terutama adalah mempersiapkan anak untuk menjadi manusia yang sehat, siap, dan matang memasuki pernikahan. Orangtua mempunyai tanggung jawab untuk menanamkan kriteria pasangan nikah yang harus anak pilih dan mengajarkan prinsip-prinsip perjodohan yang benar. Kitalah yang harus mengajarkan anak bahwa ia harus menikah dengan sesama orang percaya dalam Kristus yang karakteristik dan gaya hidupnya sepadan dengannya. Kita perlu mempersiapkan anak untuk bisa menerapkan nilai rohani dan akal sehat ketika terlibat dalam hubungan asmara dengan lawan jenis supaya tidak terjebak dalam emosi semata.

Sebagai orangtua kita pun harus menyadari kita tidak bisa dan tidak boleh terus menerus mengatur kehidupan anak. Akan ada saatnya kita melepas dan membiarkan anak mengambil keputusan untuk dirinya sendiri. Setelah anak akil balig tentu saja kita masih berperan dan wajib memberikan masukan kepadanya, namun kita tidak bisa lagi mendikte dengan siapakah ia harus menikah. Pada masa anak kecil secara aktif kita mesti memberikan pengarahan kepadanya tetapi setelah ia dewasa, kita tidak bisa dan tidak boleh memaksakan kehendak pribadi atas dirinya. Kita hanya dapat mengajarkannya bicara dan memberinya pengertian namun kita tidak dapat lagi

mengemudikan hidupnya. Sering kali anak malah berontak dan melakukan hal-hal yang ekstrem karena merasa dipaksa.

Untuk menjaga agar anak tidak keliru memilih pasangan hidup, kita perlu membimbingnya sejak ia kecil. Kita harus menjadi guru sekaligus sahabat sepanjang proses pertumbuhannya. Melalui hubungan inilah kita memasukkan prinsip-prinsip kebenaran yang perlu dipegangnya dalam menjalani kehidupannya. Jika relasi seperti ini telah terjalin sejak anak kecil, besar kemungkinan anak tidak akan melanggar rambu yang kita tetapkan. Sebaliknya, justru ia ingin mendapatkan restu dan konfirmasi atas pilihan hidupnya.

Jika anak tetap memilih jalan yang bertentangan dengan Firman Tuhan, sudah tentu kita akan merasa sedih. Namun kita mesti bersikap seperti Tuhan contohkan dalam perumpamaan anak yang hilang (Lukas 15:11-31) yaitu “membiarkan.” Si ayah dalam perumpamaan itu merelakan putra bungsunya pergi sebab ia tahu, tidak ada lagi yang dapat dilakukannya untuk mencegah si anak untuk pergi. Si ayah tahu bahwa hanya kenyataan—bukan perkataan—yang bisa menyadarkan si anak. Memang sampai titik tertentu kita harus merelakan anak mengambil keputusannya sendiri dan menanggung akibatnya. Kita hanya dapat mendoakan dan menunggunya untuk kembali dan bertobat.

Terlalu mencampuri kehidupan anak dalam memilih pasangan hidup mengundang risiko yang besar. Jika pernikahan anak baik-baik saja tentu tidak ada masalah namun bagaimana bila sebaliknya yang terjadi? Bagaimana bila pernikahan tersebut penuh dengan konflik akibat

ketidakcocokan? Anak akan memiliki alasan untuk melemparkan kesalahan dan tanggung jawab atas pernikahan yang tidak harmonis itu kepada orang tua—entah karena dijodohkan, dipaksa untuk tetap menikah meskipun anak melihat ketidakcocokan ketika berpacaran, diminta cepat menikah oleh karena usia, alasan karena ingin cepat memiliki cucu, dan lain-lain. Itu sebabnya sampai titik tertentu kita harus melepaskan anak untuk mengambil keputusannya sendiri.

Sebaiknya sebagai anak, kita harus dapat menempatkan diri secara proporsional. Di satu pihak kita mesti menyediakan telinga dan hati untuk mendengarkan pendapat orangtua namun di pihak lain kita perlu membuat batas yang cukup jelas—sejauh mana orangtua dapat terlibat dalam kehidupan kita. Dengan kata lain, kita tetap menghormati orangtua tanpa harus mengorbankan kehidupan pribadi kita.

Pada akhirnya semua terpulang kepada diri kita sendiri. Jika kita menulikan telinga terhadap Firman Tuhan, maka kitalah yang harus menanggung akibatnya. Kalau kita gegabah dalam memilih pasangan hidup, kitalah yang akan menuai akibat buruknya. Penyesalan tidak akan mengubah fakta yang telah terjadi; penyesalan sekadar mengingatkan bahwa kita telah melakukan kesalahan. Oleh sebab itu berhati-hatilah dalam memilih pasangan hidup. Taatilah perintah Tuhan di atas segalanya.

Bab V

Pertanyaan Seputar Perjodohan

- **Jika Tuhan tidak mengizinkan kita menikah dengan pasangan yang tidak seiman, mengapakah Ia membiarkan begitu banyak orang Kristen menikah dengan pasangan yang tidak seiman? Bukankah ini menunjukkan bahwa menikah dengan orang yang tidak seiman juga merupakan kehendak Tuhan?**

Untuk menjawab pertanyaan ini, pertama saya ingin mengajak Saudara melihat kembali tentang kehendak Tuhan. Tanpa pemahaman yang tepat, dengan mudah kita dapat mengklaim bahwa segala sesuatu adalah kehendak Tuhan. Jadi, kita harus benar-benar memahami apakah yang kita maksud dengan perkataan, “kehendak Tuhan” tatkala kita mengklaim sesuatu sebagai kehendak Tuhan. Dari kacamata manusia, setidaknya kita bisa memandang kehendak Tuhan dari tiga “lapisan.” Lapisan terbawah adalah *kehendak Tuhan* sebagaimana tersurat di dalam Firman-Nya. Sebagai contoh, Tuhan menghendaki kita untuk mengasihi-Nya dengan sepenuh hati dan mengasihi sesama seperti kita mengasihi diri sendiri (Matius 22:37-39). Tuhan juga menghendaki agar kita menjadi duta-Nya yang pergi untuk menjadikan semua bangsa murid Kristus (Matius 28:18-20). Termaktub dalam kehendak Tuhan yang tersurat ini adalah menikah dengan pasangan yang seiman (1 Korintus 7:39; 2 Korintus 6:14). Semua ini mewakili kehendak Tuhan dalam pengertian bahwa ini merupakan keinginan dan kerinduan hati-Nya.

Lapisan kedua adalah *izin Tuhan*. Tidak ada seorang pun di antara kita yang menghendaki musibah di dalam hidup ini namun kadang musibah terjadi dan kita harus menderita karenanya. Akibat hadirnya dosa, kehidupan manusia di dunia tidak lagi terlindungi dari musibah. Dunia di mana kita tinggal telah menjadi suatu tempat yang tidak sempurna alias “sakit” karena dosa (Roma 8:22). Di dalam ketidaksempurnaan ini, selain dari hukuman yang datang dari Tuhan sendiri, kita pun berpeluang untuk menjadi korban bencana yang ditimbulkan oleh (a) alam, (b) kejahatan atau dosa sesama kita, atau (c) kesalahan yang diperbuat oleh sesama kita.

Di luar hukuman yang memang Tuhan jatuhkan atas diri kita, apakah bencana-bencana ini mencerminkan kehendak Allah? Jika kita mendefinisikan kehendak Tuhan sebagai sesuatu yang menyenangkan hati-Nya sebagaimana telah kita bahas sebelumnya, jawabnya adalah, tidak. Namun bila bencana ini tidak mencerminkan kehendak atau tidak menyenangkan hati-Nya, mengapakah semua ini tetap terjadi? Jawabnya adalah, karena Ia mengizinkannya. Tuhan mengizinkan semua ini terjadi sebab inilah konsekuensi hadirnya dosa di dunia. Tuhan tidak selalu menghentikan terjadinya musibah sebab selama manusia hidup di dunia ini, selama ini pulalah manusia harus menanggung konsekuensi dosa yakni rusaknya ekosistem kehidupan.

Lapisan ketiga adalah *Tuhan membiarkan* sesuatu terjadi kendati itu dilakukan untuk melawan kehendak-Nya. Kita dapat membaca di Firman Tuhan begitu banyaknya orang yang melawan kehendak Tuhan. Di Israel sendiri terdapat begitu banyak raja yang melawan Tuhan; di luar Israel kita menemukan raja atau orang-orang yang melawan Tuhan. Apakah Tuhan

langsung membasmi mereka yang melawan-Nya? Jawabnya adalah, tidak. Ia membiarkan orang-orang ini melawan kehendak-Nya, kendati Ia tidak menyetujui tindakan mereka melawan-Nya.

Saya kira kadang kita menyamakan lapisan kedua dan ketiga sebagai kehendak Tuhan tetapi sesungguhnya Tuhan hanyalah mengizinkan dan membiarkan sesuatu terjadi. Menurut hemat saya, orang yang menikah dengan orang yang tidak seiman adalah orang yang berada di kategori ketiga, yakni mereka melawan kehendak Tuhan namun Tuhan membiarkannya. Namun kenyataan Tuhan *membiarkan*, itu tidak berarti Tuhan *menyetujuinya*. Justru kebalikannya: Tuhan menentangnya. Jika pada akhirnya orang yang tidak seiman itu bertobat, itu adalah anugerah Tuhan. Jadi, kalau begitu apakah boleh kita menikah dengan orang yang tidak seiman kemudian mengharapkan anugerah Tuhan supaya ia bertobat? Jawabnya adalah tidak boleh. Kita tidak boleh melanggar perintah-Nya atas dasar pemikiran bahwa anugerah Tuhan akan menghapus semua dosa (Roma 6:1-4).

- **Apakah boleh berpacaran dengan orang yang tidak seiman sebab bukankah yang penting adalah sebelum menikah ia menjadi seorang Kristen?**

Menurut hemat saya, sewaktu Tuhan meminta kita untuk jauh dari dosa, itu berarti kita harus berdiri *sejauh-sejauhnya* dari dosa (Mazmur 1:1). Berpacaran dengan orang yang tidak seiman sedikit banyak sudah menunjukkan keinginan kita untuk melawan kehendak Tuhan. Setidaknya, berpacaran dengan orang yang tidak seiman memperlihatkan

ketidakseriusan kita menanggapi kehendak Tuhan. Berpacaran dengan orang yang tidak seiman mencerminkan betapa besarnya keinginan kita untuk menyenangkan diri dibanding menyenangkan hati Tuhan.

Sudah cukup sering saya mendengar kisah pertobatan atas dasar pernikahan. Orang-orang ini memutuskan untuk menjadi orang Kristen karena inilah yang diharapkan oleh pasangannya yang Kristen namun setelah menikah pada akhirnya ia berbalik arah kembali. Dalam hal ini saya tidak menyalahkan mereka sebab keyakinan rohani bukanlah baju yang dapat seenaknya kita ganti; keyakinan rohani haruslah muncul dari kesadaran batiniah lewat pergumulan pribadi. Jadi, dapatlah dimaklumi mengapa “pertobatan” ini berlangsung singkat dan dangkal. Itu sebabnya saya tidak menganjurkan kita berpacaran dengan orang yang tidak seiman. Setelah berpacaran, perasaan makin terlibat dalam dan makin sulit kita memisahkan diri darinya. Jadi, hindarilah berpacaran dengan orang yang tidak seiman. Jangan bermain dengan api kalau tidak mau terbakar.

- **Apakah wajar bila kita mengalami keragu-raguan menjelang pernikahan?**

Adalah wajar bila kita mempertanyakan keputusan sebelum—bukan setelah— kita mengambalnya. Keragu-raguan memaksa kita untuk meneropong relasi kita secara lebih saksama; keragu-raguan juga mendorong kita untuk memberi jawab atas pertanyaan-pertanyaan yang kita ajukan. Jika kita berhasil menjawab segala pertanyaan secara positif maka kita akan dapat melangkah masuk ke pernikahan dengan lebih mantap. Jadi, sebelum

mengambil keputusan untuk menikah, lihat dan ujilah dulu keserasian kita berdua. Jangan tergesa-gesa dan jangan melawan kehendak Tuhan.

Pada umumnya keragu-raguan muncul di tengah—bukan di awal—hubungan. Pada awal relasi biasanya kita terlalu optimistik akibat cinta yang membara namun memasuki tahap pertengahan, kita menjadi lebih realistis dan kritis. Ini adalah sesuatu yang sehat sebab ini membuktikan bahwa relasi kita sudah memasuki tahap yang lebih matang. Bila justru hal tersebut tidak muncul, saya menduga ada beberapa kemungkinan yang menjadi penyebabnya. Misalnya, kita rapat-rapat menyembunyikan diri yang sesungguhnya sehingga yang tampil di permukaan hanyalah diri yang semu. Atau, tidak ada keterbukaan di antara kita untuk membicarakan perbedaan sehingga kita senantiasa meredam dan menghindari konflik serta tidak pernah berhasil menyelesaikannya dengan tuntas. Jika itu yang terjadi berarti kita telah membutakan mata dan menulikan telinga terhadap realitas.

Keragu-raguan yang muncul pada masa berpacaran harus ditanggapi dengan serius dan dibicarakan dengan jujur oleh dua belah pihak. Kejujuran demi kejujuran akan memperkuat ikatan yang ada dan pada akhirnya kita bisa memasuki mahligai pernikahan dengan kemantapan.

- **Berapa lama kita sebaiknya berpacaran?**

Sebaiknya masa berpacaran jangan terlalu singkat dan jangan juga terlalu lama, antara dua sampai lima tahun. Masa berpacaran yang terlalu singkat mengundang bahaya kebutaan—tidak cukup saling mengenal—sedangkan

masa berpacaran yang terlalu lama mengundang bahaya kejenuhan—tidak lagi merasakan ketertarikan terhadap satu sama lain.

- **Bolehkah kita berganti-ganti pacar?**

Sewaktu kita memutuskan untuk berpacaran seharusnya kita berniat membina hubungan tersebut sampai pada pernikahan. Jadi, masa berpacaran bukan masa main-main melainkan masa mengenal dan mempersiapkan kemungkinan kita hidup bersama dalam pernikahan. Sungguhpun demikian masa berpacaran bukanlah pernikahan. Jika memang kita menemukan ketidakcocokan dan setelah melakukan pelbagai upaya untuk menjembatannya tetap saja kita mendapati kebuntuan, sebaiknya kita berpisah dan tidak meneruskan tali berpacaran ini.

- **Apakah baik berpacaran di usia agak lanjut?**

Dewasa ini banyak pria dan wanita yang mulai menjalin hubungan yang serius serta menikah di usia yang agak lanjut, misalnya di atas 30 tahun. Dari segi kematangan biasanya kita akan memiliki pertimbangan-pertimbangan yang lebih masak dan ini sesuatu yang positif. Satu hal yang mesti diwaspadai adalah jangan sampai pertimbangan yang masak dan rasional ini meniadakan spontanitas cinta. Jangan sampai kita meneropong segalanya—termasuk pernikahan—dari sudut transaksi bisnis di mana keuntungan serta kerugian dijadikan satu-satunya tolok ukur. Kadang karena terlalu banyak pertimbangan pada akhirnya kita menjadi terlalu kritis dan menuntut

kesempurnaan. Ingatlah, tidak ada pernikahan yang sempurna di dunia ini sebab tidak ada pasangan yang sempurna di dunia ini.

- **Kesimpulan**

Menentukan pasangan hidup merupakan proses yang kompleks dan panjang; banyak hal yang harus dengan serius kita pertimbangkan. Proses sebelum memasuki mahligai rumah tangga sangat dipengaruhi oleh pemahaman kita tentang kehendak Tuhan. Konsep yang keliru akan membuat kita bingung atau bahkan salah dalam mengambil keputusan.

Firman Tuhan di dalam Amsal 31:30 mengingatkan, “Kemolekan adalah bohong dan kecantikan adalah sia-sia, tetapi istri yang takut akan Tuhan dipuji-puji.” Saya juga ingin menerapkan ayat tersebut untuk para istri, “Kegantengan adalah bohong dan ketampanan adalah sia-sia, tetapi suami yang takut akan Tuhan dipuji-puji.” Terlebih penting dari segalanya adalah mencari pasangan yang takut akan Tuhan. Pernikahan yang tunduk kepada Tuhan akan menjadi pernikahan yang diberkati Tuhan.